

AKULTURASI NILAI – NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TRADISI KELAHIRAN DI DAERAH PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA

Laelatul Badriah

Pendidikan Guru MI Universitas Alma Ata Yogyakarta

e-mail: laelatulbadriah@almaata.ac.id

Abstrak

Islam bagi warga masyarakat krapyak merupakan identitas yang sangat melekat dalam diri masyarakat krapyak. Masyarakat krapyak yang tergolong heterogen sangat memberikan warna dalam perkembangan agama islam. Keberagaman masyarakat krapyak juga memberikan warna pada perkembangan pendidikan yang berada di wilayah krapyak. Kelahiran merupakan salah satu fase yang sangat penting dalam menjalani kehidupan manusia. Kelahiran seorang anak manusia memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan sosial masyarakat di krapyak khususnya dan pada umumnya di Indonesia. Kelahiran seorang bayi dalam lingkungan keluarga kerap kali disambut dengan ritual keagamaan yang erat dengan adat atau budaya setempat yang khusus. Prosesi ritual kelahiran ini sesuai dengan daur kehidupan manusia yang dimulai dengan: pertama tradisi kehamilan yang terdiri dari ngapati/mapati (empat bulan masa kandungan) dan mitoni/tingkeban (tujuh bulan masa kandungan). Kedua tradisi kelahiran yang terdiri dari memendam aruman/perawatan belimbing, brokohan (hari pertama kelahiran anak ke dunia), njenang lemu (si bayi sampai di rumah orang tuanya), tradisi puputan (saat pusar bayi copot dan potong rambut pertama), dan wetonan (hari lahir anak mengikuti hari pasaran jawa). Pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan islam yang masih eksis dan diterima masyarakat. Dalam hal ini adalah pondok pesantren krapyak yang memiliki unsur pondok, masjid, santri, dan kyai. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan islam yang memberikan warna nilai-nilai keislaman yang lebih dilingkungan masyarakat yang kental dengan kegiatan keagamaan seperti mujahadah, pengajian al qur'an, pengajian kitab kuning, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ritual kelahiran ini memiliki makna nilai pendidikan islam yang kuat yakni nilai pendidikan, nilai ketuhanan, nilai sosial, dan nilai ekonomi bagi masyarakat di lingkungan pondok pesantren krapyak.

Kata kunci: Kelahiran, Nilai Pendidikan Islam, Pondok Pesantren

Abstract

Islam for the members of the Krapyak community is an identity that is deeply embedded in the Krapyak community. The Krapak community which is classified as heterogeneous gives color to the development of Islam. The diversity of the Krapyak community also gives color to the development of education in the Krapyak area. Birth is one of the most important phases in living a human life. The birth of a human child has a very sacred meaning in the social life of the people in Krapyak especially and in general in Indonesia. The birth of a baby in a family environment is often greeted with religious rituals that are closely related to special local customs or cultures. The procession of the birth ritual is in accordance with the human life cycle which begins with: first, the tradition of pregnancy which consists of ngapati / mapati (four months of pregnancy) and mitoni / tingkeban (seven months of pregnancy). The two birth traditions consist of mendem aruman / starfruit treatment, brokohan (the first day of the child's birth), jenang lemu (the baby arrives at its parents' house), the puputan tradition (when the baby's navel falls off and cuts its first hair), and wetonan (the day the child was born following the Javanese market day). Pondok pesantren is an Islamic educational institution that still exists and is accepted by the community. In this case, the Krapyak Islamic boarding school has elements of the cottage, mosque,

santri, and kyai. This Islamic boarding school is the guardian of Islamic education which gives Islamic values a color that is more in the community environment which is thick with religious activities such as mujadah, al-Quran recitation, yellow book recitation, and other religious activities. This birth ritual activity has a strong meaning of Islamic educational values, namely educational values, divine values, social values, and economic values for the community in the Krapyak Islamic boarding school environment.

Keywords: Birth, Islamic Education Value, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa atau suku bangsa Jawa adalah mereka yang tinggal di bagian selatan dan timur Pulau Jawa atau mereka yang menggunakan bahasa ibu bahasa Jawa di dalam wilayah kebudayaan Jawa. Mereka masih dibedakan lagi antara dengan budaya pesisir serta budaya Jawa pedalaman yang disebut kejawen dengan pusat budaya di kota-kota kerajaan seperti Yogyakarta dan Surakarta.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia.

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk menimba ilmu khususnya ilmu agama Islam akan tetapi dalam hal ini ada beberapa pondok pesantren yang bertempat di wilayah –wilayah tertentu yang masih terkait erat hubungannya dengan tradisi kebudayaan Jawa khususnya di Yogyakarta seperti di daerah pondok pesantren Krapyak. Namun demikian pondok pesantren ini tetap berfungsi sebagai tempat pusat pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam walaupun dalam kebudayaan Jawa yang secara letak geografis tidak jauh dari keraton Yogyakarta masih ada beberapa tradisi Jawa yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren seperti upacara muludan yang dikenal sekaten atau grebeg, upacara malam 1 Suro, pernikahan, tradisi kelahiran, tradisi kematian, dan lain-lain.

Dalam kajian ini akan menggali bagaimana kegiatan upacara budaya Jawa pada tradisi kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren Krapyak, dimana yang kita kenal pondok pesantren Krapyak ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang kental dengan pendalaman ilmu agama Islamnya. Maka dengan adanya tradisi kelahiran budaya Jawa dan lembaga pondok pesantren

krapyak sehingga menjadi penting *pertama* bagaimana tradisi kelahiran itu masih tetap eksis pada masyarakat sekitar pondok pesantren krapyak, *kedua* bagaimana peran pengelola pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam pelaksanaan tradisi kelahiran tersebut?, *ketiga bagaimana* nilai-nilai pendidikan islam yang dapat diambil sebagai pelajaran oleh masyarakat tersebut?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi dengan pendekatan ethnography. Penelitian ini akan membahas bagaimana tradisi kelahiran itu akan memberikan wacana Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan subjek penelitian adalah masyarakat wilayah pondok pesantren krapyak. Diantara subjeknya adalah pengasuh pondok pesantren, tokoh masyarakat bidang agama, tokoh masyarakat bidang budaya jawa, dan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di dusun krapyak tepatnya di lingkungan pondok pesantren krapyak Al Munawwir dan Ali Maksum. Penggalan data ini dengan menggunakan sampel purposive dengan kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Data penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif analisis melalui display data, coding data, analisis data, dan penarikan kesimpulan yang disempurnakan dengan triangulasi (Lexy J. Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Nilai-Nilai Islam Dan Budaya Jawa

Penyampaian risalah Islamiah kepada seluruh umat manusia, tanpa terkecuali adalah kewajiban bagi setiap kaum Muslimin baik sebagai peribadi maupun kelompok, hal ini dimaksudkan agar keselamatan di dunia dan di akhirat tercapai, juga tercapainya ketentraman, kemakmuran dan kedamaian terwujud di bumi Indonesia dengan bimbingan risalah Islamiah.

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara yang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian budaya jawa. Pendekatan pertama disebut Islamisasi kultur jawa, melalui pendekatan ini budaya jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansi. Adapun cara pendekatan kedua disebut jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui cara menyisipkan ke dalam budaya jawa.

Banyak cara yang digunakan untuk memperoleh simpati masyarakat jawa untuk masuk Islam diantaranya orang jawa kental dengan ilmu gaib. seperti teori

dari J.G. Frazer tentang ilmu gaib sebagai pangkal dari religi yaitu di dalam bukunya yang tebal *totemism and exogamy* (1910) dan *the golden bough* (1911-1915) (Koentjaraningrat, 1985). Hal ini berkaitan dengan banyaknya upacara dan adat istiadat yang berkaitan dengan agama dari berbagai bangsa khususnya bangsa Indonesia. Sebagai suatu cara pendekatan dalam proses akulturasi kedua kecenderungan itu merupakan strategi yang sering diambil ketika dua kebudayaan saling bertemu dalam kehidupan beragama, kecenderungan untuk mengakomodasikan Islam dengan budaya Jawa setempat setelah melahirkan kepercayaan – kepercayaan serta upacara – upacara ritual sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut, khususnya budaya Jawa di lingkungan Krapyak, Sewon Bantul Yogyakarta.

2. Perpaduan Antara Budaya Jawa Dan Islam Dalam Aspek Ketuhanan

Pada aspek ketuhanan prinsip tauhid ajaran Islam telah berkehidupan dengan berbagai unsur keyakinan Hindu – Budha maupun kepercayaan primitif. Berkaitan dengan aspek ketuhanan (religi) Frazer mengklasifikasikan segala adat istiadat dan upacara-upacara keagamaan manusia kedalam dua golongan yaitu *magic dan religion* (Koentjaraningrat, 1985).

Sebutan Allah dengan berbagai nama yang terhimpun dalam Al-Asma Al-Husna, telah berubah menjadi Gusti Allah, Gusti ingkang Maha Kuasa, Gusti Kang Maha Suci, dan lain-lain. Demikian juga ucapan ya Allah Gusti ketika berdo'a, *astaghfirullah* ketika kecewa, dan sebagainya. Dalam hal ini Allah terhayati sebagai peribadi yang menjadikan, memelihara, memberikan petunjuk, dan memberikan rizki kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Disisi lain atas kepercayaan Islam bahwa orang yang meninggal dunia perlu dikirim do'a, maka muncul tradisi *kirim donga* (do'a). Tahlilan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak dan seribu hari setelah orang meninggal dunia. Do'a kepada orang meninggal dunia merupakan anjuran menurut ajaran Islam, sedangkan penentuan hari-hari sebagai saat pelaksanaan upacara kirim do'a lebih diwarnai oleh warisan budaya Jawa pra – Islam. Dengan demikian perlu dikembangkan aspek ketuhanan seseorang dengan Teori S. Freud tentang asal mula religi yakni cara berfikir yang berdasarkan ilmu psychoanalyse (Koentjaraningrat, 1985). Yakni cara berfikir biasanya menggunakan perkembangan isi jiwa daripada seorang individu dengan suatu rangkaian peristiwa yang dialami sewaktu masih anak-anak. Rasa ketuhanan yang ditanamkan pada diri seseorang sangat penting dalam mempertimbangkan psikologi baik yang terjadi pada anak - anak maupun pada orang dewasa dalam memaknai Tuhan. Maka perlu adanya tatap muka yang dimaksudkan untuk meneguhkan dalam proses

penanaman rasa ketuhanan seseorang baik dalam lingkungan sosial maupun budaya.

3. Perpaduan Antara Budaya Jawa Dan Islam Dalam Aspek Ritual

Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan – kegiatan ritualistik tertentu. Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan upacara – upacara baik yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak – kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematiannya atau juga upacara – upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal. Secara luas Islam memberikan warna baru dalam upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* (selamatan), didalamnya yang pokok adalah pembacaan do'a yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam. Pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat suatu upacara yang sederhana, formal, tidak dramatis, hampir – hampir mengandung rahasia selamatan atau disebut juga dengan *kenduren*.

Kenduren adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Selamatan merupakan wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman seseorang, dengan satu cara memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik. Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati, ditebus, dan dikudus.

Pada saat saya menggali tentang tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Krapyak, saya bermaksud menemui tokoh masyarakat yang paham dengan tradisi budaya Jawa. Waktu itu pertama kali yang saya temui adalah istrinya beliau mengatakan bahwa dalam tradisi Jawa itu sedikit berbeda dengan tradisi agama Islam akan tetapi dari sekian banyak tradisi Jawa itu adalah pendidikan yang diberikan oleh para ulama. Secara singkat tradisi Jawa juga diambil dari tradisi agama Islam walaupun kita tidak bisa memungkiri adanya tradisi Jawa Hindu pada saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga setempat yang berkaitan dengan tradisi kelahiran, beliau mengungkapkan: “Bahwa tradisi kelahiran itu tidak lepas dari tradisi kehamilan yang dilakukan oleh seseorang karena pada dasarnya pendidikan itu berada sejak dalam kandungan si ibu hamil, baik itu

pendidikan untuk si calon bayi atau pendidikan bagi si calon bapak atau si calon ibu, bahkan adanya pendidikan bagi si calon nenek atau calon kakek.”

Oleh karena itu ketika kita akan memahami tradisi kelahiran makan kita juga perlu untuk memahami tradisi kehamilan, bisa jadi dikatakan suatu tradisi satu kesatuan yang utuh, walaupun pada saat ini sudah banyak tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat sekarang ini. Ketika saya menemui salah seorang warga krapyak dan kebetulan beliau adalah salah satu abdi dalem keraton ngayogyakarta, beliau ini termasuk salah satu orang yang senantiasa mengabadikan budaya sebagai salah satu tradisi yang dilakukan dalam kehidupan sehari – hari bisa dikatakan beliau sebagai pelaku budaya.

Ada hal yang menarik ada ungkapan bahwa “antara agama dan budaya tidak bisa berjalan bersamaan akan tetapi harus berjalan sendiri baik budaya maupun agama”. Dengan kata lain budaya akan terus berjalan sesuai adat kebudayaan daerah setempatnya tanpa memandang agama apa yang menjalankannya. Beliau mencontohkan ketika umat muslim melakukan tradisi kehamilan merangkap paling tidak melakukan tradisi budaya *ngapati dan mitoni*. Begitu pula bagi mereka yang non muslim, mereka juga bisa melakukan tradisi budaya yang sama. Bahkan pada zaman dulu tidak hanya *ngapati*. Ngapati adalah Tradisi yang dilakukan ketika usia kehamilan genap empat bulan *dan mitoni*. Mitoni adalah tradisi yang dilakukan ketika usia kehamilan genap tujuh bulan. Akan tetapi adanya tradisi *ngoluni*. Ngoluni adalah tradisi yang dilakukan ketika usia kehamilan genap delapan bulan, *dan ngagani*. Ngangani adalah tradisi yang dilakukan ketika usia kehamilan genap sembilan bulan. Berkaitan dengan kehidupan sosial lingkungan masyarakat di Krapyak terdapat berbagai jenis tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat sekitar pondok pesantren krapyak salah satunya tradisi kelahiran. Yang termasuk dalam tradisi kelahiran adalah mendem ari – ari, brokohan, jenang lemu, puputan, selapanan, dan wetonan.

a. Tradisi mendem aruman (*perawatan blimbing*)

Dalam proses mengubur aruman (Ari – ari yang keluar dari kandungan si ibu hamil setelah si bayi dilahirkan). ari-ari setiap kelahiran masing masing masyarakat berbeda-beda, akan tetapi secara umum dilakukan dengan cara mencuci sampai bersih ari-ari tersebut, kemudian setelah bersih ari-ari di tempatkan di kendil atau tempat yang terbuat dari gerabah kemudian di dalam kendil tersebut disertakan pula uborampunya seperti Dom/jarum, benang, duit/uang, tulisan aksara arab, latin, dan jawa.

Selanjutnya Aruman diupacarai dengan membaca surat al fatihah dan sholawat Nabi serta tasbih. Aruman dikubur dengan sedalam seperogoh (Satu lengan dari ketiak sampai ujung jari-jari.) setelah diupacarai aruman siap dikubur dan lebih baik yang menguburkan adalah bapaknya si bayi, kemudian aruman dikubur dengan disertai potongan batang bambu atau jika tidak ada bambu bisa menggunakan sunduk sate dengan dibentuk menyilang (X) di atas aruman hal ini dimaknai sebagai tolak bala bagi aruman baru kemudian ditutup tanah, dan ditutup ember yang dilubangi supaya mendapat hawa, serta tidak lupa diberi lampu pada arumannya tersebut. Jika diperhatikan lampu tersebut dinyalakan sepanjang hari. Pada proses mendem aruman ini ada ciri yang sangat menonjol yaitu jika si bayi itu hidup maka lampu dinyalakan, akan tetapi sebaliknya jika si bayi itu meninggal maka tidak diberi lampu atau dalam posisi gelap tidak ada penerangan.

Penerangan lampu pada aruman ini biasanya dilakukan selama 35 hari atau dikenal dengan selapan hari. Apapun makanan dari ubo rampe tersebut adalah: 1) Dom/jarum: supaya anak diberikan lantip/pintar/cerdas, 2) Bolah/benang: supaya anak dapat mengikat sesuatu yang bermakna bagi hidupnya, 3) Duit/uang: supaya anak kelak pandai mencari uang dan gampang rezekinya, dan 4) Tulisan aksara jawa, Latin dan Arab, supaya anak bisa menulis dan membaca

b. Tradisi brokohan,

Tradisi dilakukan pada saat bayi lahir. Kata brokohan berasal dari kata bahasa arab yaitu barokah, dengan brokohan ini bertujuan pada setiap bayi yang dilahirkan akan mendapatkan keberkahan baik bagi si bayi itu sendiri maupun orang tuanya. Pada tradisi brokohan ada beberapa ubo rampe yang disiapkan yaitu berupa jenis makanan mentang dan makanan matang. Makanan mentah terdiri dari beberapa unsur sembako seperti beras, gula jawa, telur, dan buah kelapa. Sedangkan makanan matang berupa olahan makanan berupa dawet yang siap santap serta bunga setaman. Makanan tersebut dibagikan kepada sanak saudara dan tetangga terdekat sebagai ungkapan rasa syukur telah lahir seorang bayi dengan selamat.

Ubo rampe brokohan dibuat sebanyak jumlah hari dalam hitungan hari jawa, misalkan hari rabu pahing maka jumlahnya adalah 16 yang berasal dari rabu = 7 dan pahing=9. Kemudian ubo rampe brokohan ini dibagikan kepada orang-orang terdekat sebanyak jumlah hari kelahirannya saja. Hal ini dilakukan sebagai simbol rasa syukur bahwa telah lahir seorang bayi dengan selamat dan bersyukur atas keselamatan sang ibu yang telah melahirkan bayinya dengan selamat dan lancar. Atau bisa juga brokohan ini dikatakan sebagai simbol berita gembira yang

menyatakan tanda telah lahir seorang bayi dengan selamat. Adapun ubu rampae brokohan yaitu: 1) Beras 1 ayan atau seperempat kilo gram. 2) Telur ayam 1 butir, 3) Kelapa seperempat butir (1 butir kelapa dibagi menjadi 4 potong), 4) Gula jawa 1 lirang, 5) Bunga setaman, dan 6) Dawet 1 gelas. Bunga setaman terdiri dari bunga mawar, bunga melati, dan bunga kenanga yang ditanam di taman, setiap takir berisi masing-masing satu bunga saja. Dawet ini disajikan dalam bentuk minuman dawet yang siap santap dengan komposisi gula, dawet, dan air santan.

Pada awalnya cara penyajiannya dengan menggunakan takir dengan dibagi menjadi tiga takir akan tetapi yang terjadi sekarang ini masyarakat mengambil nilai efisien dan praktisnya yaitu dengan menggunakan plastik ukuran setengah kilogram atau seperempat kilogram kemudian masing-masing uborampe tersebut dimasukan dalam satu plastik anti repot yang kemudian siap dibagikan kepada tangga tepalih dan saudara terdekat. Masing masing takir berisi: 1 takir isi beras, 1 takir berisi kelapa dan gula jawa, 1 takir isi telur dan bunga setaman.

Adapun makna dari ubu rampai tersebut adalah: 1) Beras, Telur, Kelapa, Gula jawa sebagai kebutuhan dasar pokok manusia supaya kelak dimudahkan rezekinya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, 2) Bunga setaman, sebagai simbol akan memberikan keindahan dan keharuman dalam kehidupannya, 3) Dawet, sebagai simbol dengan harapan rezeki yang mengiringinya banyak seperti banyaknya cendol dawet yang memberikan makna kehidupan dengan cita rasanya.

c. Tradisi jenang lemu

Tradisi ini dilakukan masyarakat krapyak ketika si bayi dan si ibu sudah pulang dari rumah sakit atau bidan, pada alanya tradisi jenang lemu ini dilakukan di rumah orang yang baru saja melahirkan dan berjalan sampai 35 lima hari yang dikenal dengan melean bayi akan tetapi berjalannya waktu masyarakat di lingkungan krapyak sudah tidak melakukan tradisi melean bayi. Melek bayi adalah kegiatan warga setempat yang dekat dengan rumah si bayi baik tetangga maupun saudara dengan melakukan baca-bacaan atau amalan amalan. Melainkan tetap melakukan tradisi jenang lemu untuk menyambut kedatangan si bayi dan ibunya dari rumah sakit.

Tradisi jenang lemu ini keluarga yang baru saja mendapat anugerah anak mengundang tangga tepalih dan saudara untuk hadir dalam acara jenang lemu. Tradisi ini dengan berkumpul dalam satu majlis kemudian dibacakan kalimat thoyyibah dan harapan – harapan baik untuk si bayi khususnya. Kemudian keluarga menyajikan sajian berupa jenang yang disajikan dalam piring. Jenang tersebut terbuat dari beras putih, santan kelapa, dan sayur yang terbuat dari tempe krecek

disertai bumbu pedas, selain itu juga ditambahkan lauk berupa telur, telur ini bervariasi ada yang telur utuh, ada yang telur separuh, dan ada juga telur yang dibuat tipis – tipis hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan keluarga yang mempunyai hajat saja. Adapun pemaknaan jenang lemu yaitu semata mata berupa do'a dengan harapan si bayi cepat diberi kesehatan dan tumbuh berkembang menjadi anak yang gemuk dan sehat. Dimakna dari kata jenang lemunya adalah: 1) Jenang : bubur beras makan bayi karena bayi masih lembek/lemah, 2) Lemu: supaya si bayi cepat gemuk.

d. Tradisi puputan/aqiqah

Tradisi puputan dilakukan pada saat anak diberi nama ada pemotongan rambut, pada waktu bayi berumur tujuh hari atau selapan biasanya masyarakat krapyak menyebutnya dengan istilah puputan karena pusar si bayi telah *puput* (lepas dengan sendirinya). Dalam tradisi Islam upacara ini dengan aqiqah (Mengambil tradisi orang islam dengan kata Aqiqah) yang diucapkan dalam lidah jawa kekah, ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa kambing, dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. pada upacara kelahiran khususnya aqiqah dengan dibacakan sholawat/dibaiyah dan pada waktu membaca syair *ya nabi salam 'alaika.....* si bayi dibawa keluar oleh orang tuanya dan berputar mengelili para tamu undangan untuk mendapatkan do'a restu dengan disediakan gunting pencukur rambut, bunga, mangkok berisi air putih, dan minyak wangi.

Pada saat selesai pembacaan sholawat kemudian ada cara mauidhoh hasanah atau tausiyah. Adapun sajian pada acara ini yaitu dengan bervariasi jika pelaksanaannya di masyarakat sekitar pondok dengan sajian gule/tongseng kambing, nasi, acar/lalapan, dan kerupuk yang disiapkan di piring biasa dikenal dengan istilah sajian piring terbang. Dan jika yang hajat keluarga pondok terbiasa dengan menggunakan sajian prasmanan dengan variasi menu gule kambing,ongseng kambing, sate kambing, sayur, acar, kerupuk dan nasi. Setelah selesai upacara ini kemudian air pencukur rambut kemudian disiramkan pada aruman yang dikubur di depan atau di belakang rumah.

e. Tradisi wetonan

Upacara wetonan, untuk memperingati hari lahirnya anak, dengan tujuan agar mendapat keselamatan, kesehatan, dan rizki khususnya bagi si bayi, disertai dengan memberi sodaqoh biasanya berupa makanan, seperti bubur merah – putih, nasi gubahan serta lauk pauknya. Akan tetapi bancaan wetonan yang dilakukan masyarakat krapyak berupa sajian makan lengkap yang terdiri dari nasi putih, sayur

gudangan, bumbu gurih, telur bulat, tempe dan tahu, serta buah pisang kojo atau pisang raja. Banca ini diberikan kepada kerabat dan tetangga terdekat. Upacara ini dimaksudkan untuk mendapatkan keselamatan, kesehatan dan keberkahan hidup si anak.

4. Keterlibatan Elemen Pondok Pesantren pada Upacara Budaya Jawa

Menurut Zamakhsyari pengajaran kitab kuning, dapat lima elemen penting yang terdapat dalam tradisi pesantren yaitu pondok, pengajaran kitab kuning, masjid, santri dan kiai (Zamakhsyari' Dhofir, 1982). Dalam pembahasan ini akan dibahas elemen pondok yang berkaitan dengan upacara budaya jawa.

a. Pondok

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tentunya memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Dalam hal ini menurut Amiruddin pondok pesantren memiliki fungsi sebagai tempat penggemblengan, pembinaan, dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan (Amiruddin Nahrawi, 2008). Berdasarkan fungsinya di atas maka pondok juga berperan pada pelaksanaan upacara budaya jawa seperti pada upacara mitoni yang semula menggunakan adat jawa yang berunsurkan suasana kejawen kemudian mengalami pembaharuan dengan menggunakan tradisi islam dengan membacakan kalimat thoyibah atau membaca ayat-ayat Al Qur'an seperti surat maryam dan surat Yusuf, atau dalam tradisi pondok pesantren juga dibacakan sholawat nabi yang diiringi dengan musik rebana. Pembaruan inilah yang muncul dari kalangan pondok pesantren yang kemudian digunakan sebagai tradisi upacara mitoni sampai saat ini. Selain itu ada pula upacara lain yang mengalami pembaharuan tradisi kejawen menjadi tradisi islam seperti kelahiran, aqiqah, pernikahan, kematian, tanggal 1 muharram, dan lain-lain.

b. Masjid.

Masjid dalam sejarah pendidikan islam sebagai lembaga pendidikan kedua dari Kuttub yang berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan islam dalam kajian ilmu agama. Akan tetapi fungsi utama dari masjid sebagai tempat ibadah tidak dapat digeser dari kemajuan peradaban bahkan masjid ini kerap kali digunakan untuk tempat penguatan tradisi keislaman. Seperti proses akad nikah yang dilaksanakan di masjid, peringatan maulid Nabi, menyambut tahun baru hijriyah, upacara kematian khususnya menyolatkan jenazah yang terakhir kalinya sebelum prosesi pemakaman, dan lain sebagainya.

c. Santri

Merupakan elemen penting dari pondok pesantren, santri sebagai subjek didik di pondok pesantren hal ini jika ditarik dalam dunia pendidikan formal kedudukannya setara dengan peserta didik. Menurut zamakhsyari santri kaitan erat dengan pondok pesantren, santri terbagi menjadi dua golongan yaitu santri mukim dan santri kalong (Zamakhsyari' Dhofir, 1982). Santri mukim adalah santri yang tinggal dan menginap/mondok di pondok untuk menuntut ilmu. Sedangkan santri kalongan adalah santri yang tidak menetap artinya santri yang datang untuk mengaji atau mencari ilmu agama yang tidak mondok.

Dalam kaitannya upacara jawa para santri kerap kali ikut berperan seperti dalam upacara kematian para santri ikut berperan aktif dalam proses menshalati jenazah dan dalam pengiriman do'a dari mulai hari pertama sampai hari ketujuh kematian bahkan sampai peringatan empat puluh hari, seratus hari dan seterusnya. Selain upacara kematian juga dalam upacara maulid Nabi, aqiqah, mitoni, dan kelahiran.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen penting juga dalam lembaga pendidikan khususnya pesantren dimana maju dan berkemangannya pondok pesantren berada di tangan para kiyai. Dalam hal ini zamakhsyari mengkategorikan kiai menjadi tiga yaitu gelar kehormatan bagi barang yang dianggap keramat, gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya, dan gelar kehormatan bagi seorang ahli dalam bidang ilmu agama islam.yang memiliki dan menjadi pimpinan pondok pesantren.

Kyai memiliki peran penting dalam kiprahnya di masyarakat sebagai tokoh agama, oleh karena itu dalam perjalanannya juga kiai berperan sebagai pembaharuan tradisi kejawaan menjadi tradisi islam seperti dalam ritual kematian biasanya kiai yang membacakan do'a pemberangkatan jenazah dan dan pamitan jenazah dari pihak keluarga, penyambutan tahun baru hijriyah yang perubahan dari keliling pojok beteng menjadi malam mujahadah pada tanggal malam 1 Muharram dan tanggal 10 Muharram, begitu juga dalam upacara pernikahan kiai berperan sebagai yang mengadakan pengantin, dalam upacara aqiqah juga sebagai pembaca do'a aqiqah setelah pembacaan sholawat nabi, upacara kematian kiai yang membacakan do'a terakhir untuk jenazah dan keluarganya, mitoni sebagai pembaca do'a untuk si janin dan ibunya, upacara suronan kiai sebagai pemimpin mujahadah, dan upacara pernikahan kiai sebagai pembawa mauidhoh hasanah dan do'a penutup.

5. Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Kelahiran

Tradisi kelahiran memiliki beberapa nilai pendidikan islam yang patut dijadikan pelajaran bagi keberlanjutan manusia di bumi sebagai khalifatullah. Diantaranya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kelahiran adalah:

a. Nilai Pendidikan Ketauhidan

Nilai pendidikan ketauhidan terlihat dalam proses mendem aruman dimana pada proses ini menunjukkan segala sesuatu makhluk di muka bumi ini akan kembali kepada sang pencipta yang disimbolkan dengan adanya proses penguburan aruman yang sebelumnya diawali dengan pembacaan surat Al Fatihah dan sholawat kepada Nabi serta tasbih. Hal ini menunjukkan adanya pendidikan ketauhidan yang diberikan kepada manusia sejak dalam kandungan dan awal kehidupan manusia di muka bumi. Hal ini seperti dalam pembacaan azan dan iqomah oleh orang tua sesaat setelah lahir yang dibacakan pada telinga kan dan telinga kiri (Sapiah, 2015).

Selanjutnya pada tradisi brokohan, jenang lemu, puputan, dan wetonan terdapat nilai pendidikan ketauhidan sebagai rasa syukur atas kelahiran anak manusia di muka bumi yang akan menjadi khalifatullah yang baru. Rasa syukur ini diwujudkan dalam bentuk shodaqoh makan kepada sesama yaitu keluarga terdekat dan tetangga terdekat. Hal yang sama seperti dalam bentuk selamat atas kelahiran seorang bayi di muka bumi (Nur Zaini, 2017).

Tradisi kelahiran dapat memberikan nilai pendidikan ketauhidan sejak anak masih dini, untuk menanamkan dan mengatakan rasa keimanan kepada Allah sebagai tuhan pencipta seluruh alam. Banyak hal yang dilakukan untuk mewujudkan nilai pendidikan ketahidan dalam kehidupan sehari – hari baik dilakukan secara pribadi maupun secara kelompok.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Tradisi kelahiran juga memiliki nilai pendidikan akhlak diantara yang muncul dalam tradisi kelahiran seorang anak manusia di muka bumi ini adalah nilai persatuan, kerjasama, gotong royong. Nilai – nilai ini terlihat dalam kegiatan dalam menyiapkan dan melaksanakan tradisi kelahiran seperti menyiapkan makanan secara bersama – sama, menyiapkan tempat secara bergotong royong, serta mengantarkan dan memberikan makan kepada masyarakat setempat sebagai wujud persatuan umat islam yang tanpa membedakan antara satu sama lain (Masyahan dan Lilis Inayati, 2018). Selain nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia ada pula nilai pendidikan akhlak kepada Allah, hal ini terintegrasi dalam rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk shodaqoh. Yang mengajarkan untuk

saling berbagi dan selalu bersyukur (Ahmad Rifa'i, 2019) atas apa yang telah dikaruniakan-Nya kepada makhluknya.

c. Nilai Pendidikan Syariah

Tradisi kelahiran juga memiliki nilai pendidikan syariah yang dapat memberikan pelajaran bagi manusia di muka bumi ini, yang dimaksud Syariah ini merupakan nilai pendidikan tentang norma atau hukum – hukum dan tata aturan serta norma dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat (Masyahan dan Lilis Inayati, 2018). Dalam tradisi kelahiran bayi ini dapat membentuk tata aturan dalam diri anak manusia sebagai wujud pembinaan kehidupan beragama sejak dini pada seorang anak (Khanif Maksun, 2010). Pendidikan syariah ini dapat memberikan pelajaran dalam perkembangan mental dan perkembangan fisik (Laelatul Badriah, 2012) supaya tetap dalam tata norma aturan syariah yang berlaku sesuai dengan ajaran islam dan adat istiadat yang berlaku di sekitar kehidupan masyarakat.

SIMPULAN

Uraian tentang nilai-nilai pendidikan pada upacara budaya jawa dengan perpaduan antara Islam dan budaya jawa, dalam aspek ketuhanan dan ritual diatas menunjukkan secara jelas, baik secara tersurat maupun tersirat, secara langsung maupun tidak langsung. Bahwa memang telah terjadi kehidupan keberagamaan orang jawa suatu upaya untuk mengakomodasikan antara nilai-nilai Islam dengan budaya jawa pra-Islam, upaya itu dilakukan sejak Islam disebarkan oleh para mubaligh yang tergabung dalam wali songo dan dilanjutkan oleh para pujangga keraton, serta dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari orang Islam jawa Islam. Upaya itu masih proses sampai dewasa ini termasuk didalam masyarakat daerah Krapyak sehingga dalam kehidupan mereka masih berkaitan dengan budaya jawa pra-Islam, kendatipun disana-sini warisan nilai-nilai budaya pra-Islam masih tampak. Meski dalam wadah yang kelihatannya Islami yang harus diambil pelajaran sebagai nilai nilai pendidikan pada generasi muda sekarang yaitu nilai pendidikan keimanan dan tauhid, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan syariah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rifa'i. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga (Tinajuan Normatif Dalam Islam). *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Amiruddin Nahrawi. (2008). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media.

- Khanif Maksum. (2010). Konsep Dasar Pembinaan Kesadran Beragam Dalam Duania Pendidikan Anak. *Literasi: Jurna Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode Antropologi Ichtisar Dari Metode Metode-Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Laelatul Badriah. (2012). Perkembangan Fisik Dan Mental Anak. *Literasi: Jurna Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Masyahan dan Lilis Inayati. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2).
- Nur Zaini. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Krayahan Bayi. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 9(1).
- Sapiah. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelairan Pada Adat Banjar. *Mu'adalah Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kebijakan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Zamaksyari' Dhofir. (1982). *Tradsi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.